YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11330

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERALIHAN GAYA HIDUP PUNK DI KALANGAN REMAJA DI BUKITTINGGI

Factors Influencing the Transition of the Punk Lifestyle among Adolescents in Bukittinggi

Annisa 'Uliya Rasyida & Yeni Afrida
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
annisauliyarasyida2004@gmail.com; yeniafrida@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 12, 2026	Jul 10, 2026	Jul 22, 2026	Jul 27, 2026

Abstract

Although the phenomenon of the punk lifestyle among adolescents has been widely studied, research specifically analyzing the factors influencing adolescents' transition to a punk lifestyle in Bukittinggi City remains limited. This study aimed to analyze the internal and external factors influencing the transition to a punk lifestyle among adolescents in Bukittinggi City. The study employed a qualitative approach with a case study design and involved 10 informants selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were subsequently analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that the transition to a punk lifestyle was influenced by internal factors, including the search for self-identity, the need for freedom of expression, and the desire to gain social acceptance. External factors included disharmonious family conditions, limited parental attention, peer influence, the social environment, and economic conditions as a supporting factor. These findings confirm that the transition to a punk lifestyle results from the interaction between individual psychological factors and the social environment. This study contributes to the development of Alfred Adler's style of life theory in explaining adolescent behavior and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

broadens the understanding of the psychological and social dynamics underlying adolescents' involvement in punk communities. The implications of this study include theoretical contributions to social psychology and guidance and counseling studies, as well as practical implications for families, schools, and the government in designing adolescent development programs responsive to their psychological and social needs. Future research is recommended to expand the geographical scope and employ a mixed-methods approach.

Keywords: Punk Lifestyle; Adolescents; Style of Life; Internal Factors; External Factors

Abstrak: Meskipun fenomena gaya hidup *punk* di kalangan remaja telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup remaja menjadi *punk* di Kota Bukittinggi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* di kalangan remaja di Kota Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan melibatkan 10 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan gaya hidup *punk* dipengaruhi oleh faktor internal berupa pencarian identitas diri, kebutuhan akan kebebasan berekspresi, dan keinginan memperoleh penerimaan sosial. Faktor eksternal mencakup kondisi keluarga yang kurang harmonis, rendahnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi sebagai faktor pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa peralihan gaya hidup *punk* merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis individu dan lingkungan sosial. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori *style of life* Alfred Adler dalam menjelaskan perilaku remaja serta memperluas pemahaman mengenai dinamika psikologis dan sosial yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam komunitas *punk*. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi kajian psikologi sosial dan bimbingan konseling serta implikasi praktis bagi keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam merancang program pembinaan remaja yang responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan *mixed methods*.

Kata Kunci: Gaya Hidup *Punk*; Remaja; *Style of Life*; Faktor Internal; Faktor Eksternal

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung mengalami proses pencarian identitas sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kelompok pergaulan. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta arus budaya populer turut memengaruhi pola pikir dan gaya hidup remaja, termasuk munculnya ketertarikan terhadap berbagai *subculture* yang berkembang di masyarakat. Salah satu fenomena yang masih menjadi perhatian adalah berkembangnya komunitas *punk* yang tidak hanya dipandang sebagai aliran musik, tetapi juga

sebagai gaya hidup yang memiliki simbol, nilai, dan identitas tersendiri. Di Indonesia, keberadaan komunitas *punk* sering dikaitkan dengan kehidupan jalanan, perilaku menyimpang, serta rendahnya kepatuhan terhadap norma sosial, meskipun pada hakikatnya komunitas ini juga menjadi ruang ekspresi, solidaritas, dan pencarian identitas bagi sebagian remaja (Sarwono, 2016; Suharyanto, 2021; Erwinsyah, 2023).

Fenomena tersebut juga ditemukan di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, komunitas *punk* terkonsentrasi di beberapa lokasi seperti Simpang Kangkung, kawasan *Bypass*, dan Pasar Aur Tajungkang. Sebagian besar anggotanya merupakan remaja yang menjalani aktivitas sebagai pengamen, juru parkir, maupun pekerjaan informal lainnya. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas *punk* dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti kurangnya perhatian keluarga, perceraian orang tua, pengaruh teman sebaya, serta kebutuhan memperoleh penerimaan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pilihan menjalani gaya hidup *punk* tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang dialami individu.

Peneliti berpendapat bahwa peralihan remaja menuju gaya hidup punk merupakan fenomena sosial yang perlu dipahami secara komprehensif, bukan hanya dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku. Dalam perspektif psikologi individual, setiap individu memiliki tujuan hidup yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilakunya. Pengalaman keluarga, kondisi ekonomi, hubungan sosial, serta kebutuhan akan penerimaan menjadi faktor penting dalam pembentukan *style of life* seseorang (Feist et al., 2018; Alwisol, 2019). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mendorong remaja memilih gaya hidup punk menjadi penting sebagai dasar penyusunan layanan bimbingan dan konseling maupun intervensi sosial yang lebih tepat sasaran.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas *punk* merupakan bagian dari *subculture* yang berkembang sebagai bentuk pencarian identitas dan resistensi terhadap budaya dominan (Chotim & Latifah, 2018). Penelitian Suharyanto (2021) menjelaskan bahwa kehidupan anak *punk* di kawasan perkotaan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan lingkungan sosial, sedangkan Erwinsyah (2023) menegaskan bahwa identitas anak *punk* terbentuk melalui proses negosiasi sosial dalam komunitas. Mustakim (2025) juga menemukan bahwa sebagian komunitas *punk* telah mengalami transformasi menjadi kelompok yang berkontribusi dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Meskipun demikian,

sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas identitas, kehidupan sosial, maupun eksistensi komunitas *punk* secara umum, sedangkan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi remaja beralih ke gaya hidup *punk*, khususnya pada konteks Kota Bukittinggi, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam mengenai faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi peralihan gaya hidup *punk* pada remaja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* pada remaja di Bukittinggi dengan menggunakan teori *style of life* Alfred Adler sebagai landasan analisis. Teori ini menjelaskan bahwa gaya hidup individu dibentuk oleh pengalaman hidup, tujuan pribadi, hubungan sosial, dan proses penyesuaian terhadap lingkungan, sehingga relevan untuk menjelaskan keputusan remaja dalam memilih komunitas *punk* sebagai bagian dari identitas dirinya (Alwisol, 2019; Feist et al., 2018). Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis dan sosial yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam komunitas *punk*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* di kalangan remaja di Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya pilihan gaya hidup *punk* pada remaja sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, penguatan fungsi keluarga, serta penyusunan program pembinaan remaja yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* di kalangan remaja berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang dialami informan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji secara intensif fenomena komunitas *punk* di Kota Bukittinggi sebagai satu kesatuan konteks sosial tertentu.

Desain penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif (*descriptive case study*), yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan secara sistematis berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi remaja memilih gaya hidup *punk*. Penelitian dilaksanakan di kawasan Pasar Aur Tajungkang, Simpang Kangkung, dan *Bypass* Kota Bukittinggi yang merupakan lokasi berkumpulnya komunitas *punk* sebagaimana diperoleh melalui observasi awal peneliti. Desain ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui berbagai sumber data sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap permasalahan penelitian (Yin, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Partisipan penelitian terdiri atas anggota komunitas *punk* yang berada pada kategori usia remaja serta beberapa informan pendukung yang dianggap mengetahui fenomena penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti remaja yang terlibat dalam komunitas *punk*, bersedia memberikan informasi, serta memiliki pengalaman langsung mengenai proses peralihan gaya hidup *punk*. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung, seperti anggota komunitas yang lebih senior, guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif melalui proses *triangulation* (Sugiyono, 2022; Patton, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas dan kehidupan sosial anggota komunitas *punk*, sedangkan wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh tetap fokus namun memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pengalaman mereka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, maupun dokumen lain yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui ***credibility*** dengan teknik *triangulation* sumber dan teknik, *member checking*, serta peningkatan ketekunan pengamatan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi melalui proses pengodean (*coding*) dan pengelompokan berdasarkan tema-tema

yang berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal penyebab peralihan gaya hidup punk. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama penelitian berlangsung agar temuan yang dihasilkan konsisten dengan data empiris di lapangan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* pada remaja di Kota Bukittinggi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* di kalangan remaja di Kota Bukittinggi terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung, serta dokumentasi di kawasan Pasar Aur Tajungkang Tengah Sawah, Simpang Kangkung, dan kawasan *Bypass*. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kawasan tersebut merupakan lokasi utama berkumpulnya komunitas *punk* setelah menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti mengamen, menjadi juru parkir, maupun pekerjaan informal lainnya. Keberadaan komunitas tersebut telah menjadi fenomena sosial yang dikenal oleh masyarakat Kota Bukittinggi. Analisis data menghasilkan dua kategori utama, yaitu: 1) Faktor internal; 2) Faktor eksternal yang memengaruhi remaja beralih ke gaya hidup *punk*.

Tabel 1. Temuan Utama Faktor Peralihan Gaya Hidup Punk pada Remaja

No	Kategori	Temuan Penelitian
1	Faktor Internal	Pencarian identitas diri, kebutuhan memperoleh kebebasan berekspresi, keinginan memperoleh penerimaan sosial, dan rasa ingin menjadi bagian dari suatu komunitas.
2	Faktor Eksternal	Permasalahan keluarga, pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, serta lemahnya pengawasan orang tua.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, faktor internal muncul sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengalami fase pencarian identitas diri sebelum mengenal komunitas *punk*. Mereka mengaku merasa tidak memperoleh tempat yang mampu memahami kondisi yang sedang dihadapi sehingga mencari lingkungan baru yang memberikan rasa diterima tanpa penilaian negatif. Pengalaman tersebut tampak dari cerita informan mengenai kondisi keluarga,

pengalaman emosional, serta hubungan sosial sebelum bergabung dengan komunitas *punk*. Selain pencarian identitas diri, penelitian menemukan bahwa kebutuhan memperoleh kebebasan berekspresi menjadi alasan penting bagi informan dalam memilih komunitas *punk*. Informan menyampaikan bahwa komunitas tersebut memberikan ruang untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan terhadap penampilan maupun latar belakang kehidupan. Kebebasan tersebut membuat mereka merasa lebih nyaman dibandingkan dengan lingkungan sosial sebelumnya.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki kontribusi yang besar terhadap proses peralihan gaya hidup *punk*. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, sebagian besar remaja berasal dari keluarga yang mengalami konflik, kurangnya perhatian orang tua, perceraian, maupun komunikasi keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, pengaruh teman sebaya menjadi pintu awal bagi sebagian informan untuk mengenal komunitas *punk*. Setelah mulai berinteraksi, mereka merasakan adanya solidaritas dan penerimaan sehingga memutuskan bergabung dalam komunitas tersebut.

Hasil wawancara dengan pihak Dinas Sosial Kota Bukittinggi juga memperkuat temuan penelitian. Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan, sebagian besar remaja yang bergabung dalam komunitas *punk* memiliki permasalahan keluarga dan sosial yang beragam, seperti kurangnya pengawasan orang tua, konflik keluarga, hingga putus sekolah. Faktor ekonomi memang ditemukan pada beberapa kasus, namun bukan merupakan penyebab utama, melainkan menjadi kondisi yang memperkuat permasalahan yang telah dialami sebelumnya.

Penelitian ini juga menemukan adanya variasi pengalaman antar informan. Tidak seluruh remaja bergabung dengan komunitas *punk* karena alasan ekonomi. Beberapa informan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif mencukupi, namun tetap memilih bergabung karena ingin memperoleh kebebasan berekspresi, solidaritas kelompok, dan penerimaan sosial. Sebaliknya, terdapat informan yang mengalami kesulitan ekonomi tetapi menyatakan bahwa kondisi tersebut bukan faktor utama yang mendorongnya memasuki komunitas *punk*. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak selalu menjadi penyebab dominan, melainkan berinteraksi dengan pengalaman keluarga, lingkungan sosial, dan kebutuhan psikologis masing-masing individu. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa peralihan gaya hidup *punk* pada remaja di Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal berupa pencarian identitas diri dan

kebutuhan akan penerimaan sosial, serta faktor eksternal berupa permasalahan keluarga, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, dan faktor ekonomi yang bersifat memperkuat, bukan sebagai penyebab utama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan gaya hidup *punk* di kalangan remaja di Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pencarian identitas diri, kebutuhan akan kebebasan berekspresi, serta keinginan memperoleh penerimaan sosial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi yang memperkuat keputusan remaja untuk bergabung dengan komunitas *punk*. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan remaja menjalani gaya hidup *punk* bukan merupakan tindakan spontan, melainkan hasil dari proses interaksi antara pengalaman pribadi dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi.

Temuan tersebut secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* pada remaja di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memandang komunitas *punk* sebagai ruang yang mampu memberikan rasa diterima, dihargai, dan dipahami ketika mereka tidak memperoleh kondisi tersebut dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, komunitas *punk* menjadi alternatif bagi remaja dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional yang belum terpenuhi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki peranan yang dominan. Kurangnya perhatian orang tua, konflik keluarga, perceraian, serta lemahnya komunikasi menjadi pengalaman yang banyak dialami oleh informan sebelum bergabung dengan komunitas *punk*. Selain itu, pengaruh teman sebaya mempercepat proses adaptasi remaja terhadap komunitas tersebut karena mereka memperoleh dukungan emosional, solidaritas, dan hubungan sosial yang dianggap lebih menerima dibandingkan lingkungan sebelumnya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori *style of life* Alfred Adler yang menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk oleh pengalaman hidup, tujuan pribadi, dan cara individu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Menurut Adler, setiap individu berusaha mengatasi perasaan rendah diri (*feelings of inferiority*) melalui proses *striving for superiority*

dengan memilih pola kehidupan yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya. Dalam konteks penelitian ini, keputusan remaja bergabung dengan komunitas *punk* merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap pengalaman sosial yang mereka alami, sehingga komunitas tersebut dipandang sebagai tempat untuk memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*) dan pengakuan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori psikologi individual Alfred Adler yang menekankan bahwa pembentukan *style of life* dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, hubungan keluarga, dan interaksi sosial. Pengalaman keluarga yang kurang harmonis maupun kurangnya perhatian dari orang tua membentuk cara individu dalam mencari lingkungan baru yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosialnya. Oleh karena itu, keterlibatan remaja dalam komunitas *punk* dapat dipahami sebagai strategi adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang mereka alami.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Suharyanto (2021) yang menyatakan bahwa kehidupan anak *punk* dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas *punk* merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Erwinsyah (2023) yang menjelaskan bahwa identitas anggota komunitas *punk* terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam kelompok. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebagian besar informan bergabung karena memperoleh penerimaan sosial dan solidaritas yang tidak mereka rasakan di lingkungan sebelumnya.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian terdahulu. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada identitas sosial, kehidupan jalanan, atau aktivitas komunitas *punk*, sedangkan penelitian ini secara khusus mengidentifikasi hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi proses peralihan gaya hidup *punk* pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan merupakan penyebab utama, tetapi hanya menjadi faktor pendukung yang memperkuat kondisi psikologis dan sosial yang telah dialami oleh remaja.

Hasil penelitian memberikan implikasi konseptual dengan memperkuat penerapan teori *style of life* Alfred Adler dalam menjelaskan perilaku remaja pada konteks komunitas *punk*. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan gaya hidup tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh pengalaman keluarga, lingkungan sosial, serta kebutuhan

memperoleh penerimaan dan penghargaan dari kelompok sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, sekolah, keluarga, pekerja sosial, dan konselor dalam menyusun program pembinaan remaja yang lebih komprehensif. Upaya pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif terhadap komunitas *punk*, tetapi perlu diarahkan pada penguatan fungsi keluarga, peningkatan komunikasi antara orang tua dan remaja, penyediaan layanan konseling, serta pengembangan kegiatan positif yang mampu menjadi wadah aktualisasi diri remaja.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memperkuat layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam mendeteksi permasalahan psikososial peserta didik sejak dini. Sementara itu, bagi pemerintah daerah, temuan penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang program pemberdayaan sosial bagi remaja yang rentan bergabung dengan komunitas *punk* melalui pelatihan keterampilan, pendidikan nonformal, maupun pendampingan psikososial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya dilakukan pada komunitas *punk* di Kota Bukittinggi sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada komunitas *punk* di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda; 2) Jumlah informan relatif terbatas karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kedalaman informasi; 3) Penelitian lebih banyak menggali pengalaman subjektif informan sehingga sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam menyampaikan pengalaman hidupnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian dengan melibatkan komunitas *punk* dari berbagai daerah sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk*. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas program pembinaan sosial, layanan konseling, maupun intervensi keluarga dalam mencegah keterlibatan remaja dalam komunitas *punk*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peralihan gaya hidup *punk* di kalangan remaja di Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi pencarian identitas diri, kebutuhan memperoleh kebebasan berekspresi, serta keinginan untuk mendapatkan penerimaan sosial dan rasa memiliki dalam suatu kelompok. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi keluarga yang kurang harmonis, lemahnya perhatian dan pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi yang berperan sebagai faktor pendukung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk menjalani gaya hidup *punk* bukan semata-mata disebabkan oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai pengalaman psikologis dan sosial yang mereka alami. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup *punk* pada remaja di Kota Bukittinggi telah tercapai.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, psikologi sosial, serta kajian perilaku remaja melalui penerapan teori *style of life* Alfred Adler dalam menjelaskan proses terbentuknya gaya hidup *punk*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman keluarga, lingkungan sosial, dan kebutuhan psikologis memiliki peran penting dalam membentuk pilihan hidup remaja. Selain memberikan kontribusi secara teoretis, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi keluarga, sekolah, konselor, pekerja sosial, dan pemerintah daerah dalam merancang program pencegahan, pendampingan, dan pembinaan remaja yang lebih berorientasi pada penguatan fungsi keluarga, layanan konseling, serta pengembangan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja secara positif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan melibatkan komunitas *punk* di berbagai daerah sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peralihan gaya hidup tersebut. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih mendalam. Selain itu, kajian lanjutan dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas program pembinaan, layanan bimbingan dan konseling, maupun intervensi keluarga dalam mencegah keterlibatan remaja dalam komunitas *punk*, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendampingan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.

Asri, C. M. (2010). *Pencarian Identitas Diri pada Komunitas Punk* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/10203/

Chotim, E. R., & Latifah, S. U. (2018). Komunitas Punk sebagai Bentuk Subculture dan Resistensi Budaya di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosiologi Nusantara, 4*(2), 85–97.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dwita, S. M., Afrida, Y., & Hidayati, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Remaja dalam Lingkungan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(3), 15025–15033.

Erwinsyah, D. (2023). Identitas Sosial Komunitas Punk dalam Kehidupan Remaja Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 17*(1), 45–58.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Habsy, B. A., Cantika, E. W. D., Stanley, C., Fadilah, E. N., Alisyahbana, I. B., & Nurismawan, A. S. (2026). Effectiveness of reality group counseling in enhancing ego identity among Indonesian high school students: A pretest-posttest experimental study. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10*(2), 1775–1786. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.7915

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mustakim, Z. (2025). Transformasi Identitas Sosial Komunitas Punk Sorak dalam Kontribusinya terhadap Gerakan Lingkungan Berkelanjutan. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science, 6*(1), 19–26. https://doi.org/10.57266/epistemik.v6i1.362

Nasywa, E., Sya'bani, K. R., Tunu, R. P., & Septian, M. R. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Krisis Identitas pada Remaja. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(1), 1–9. https://doi.org/10.32585/advice.v7i1.6759

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suharyanto, A. (2021). Kehidupan Sosial Anak Punk di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Perspektif, 10*(2), 146–156.

Wulandari, F. Y., Ariani, T., & Syam, H. (2025). Dinamika Psikososial Remaja dalam Komunitas Punk. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 13*(1), 32–44.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.